

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin meningkatnya persaingan bisnis di era globalisasi saat ini tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya lingkungan ekonomi, social politik, serta kemajuan teknologi. Setiap perusahaan diharapkan dapat menyesuaikan diri serta mampu membaca situasi yang terjadi agar dapat mengelola fungsi-fungsi manajemennya dengan baik, mulai dari bidang produksi, bidang pemasaran, bidang sumber daya manusia, dan bidang keuangan sehingga perusahaan mampu lebih unggul dari para pesaingnya. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, para pemilik perusahaan semakin selektif dalam memilih karyawan yang akan dipekerjakan pada perusahaannya. Para pemilik mempekerjakan mereka dengan harapan di bawah pengelolaan tenaga ahli atau profesional, kinerja perusahaan akan menjadi lebih terjamin, dapat bertahan dan bersaing di tengah suasana pasar yang semakin kompetitif. sekaligus dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa depan. Kemakmuran pemegang saham

akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat, (Rustendi dan Jimmi, 2008).

Selain itu, ketatnya persaingan yang muncul menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja dan berinovasi dengan produk-produk yang dimilikinya agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat. Untuk meningkatkan kinerja dan inovasi produk, maka perusahaan membutuhkan dana yang lebih. Hal ini menjadi salah satu faktor perusahaan untuk masuk ke bursa efek atau yang sering disebut *go public*. Untuk mengatasi hal itu, upaya yang dilakukan sebuah perusahaan adalah memperdagangkan saham perusahaannya kepada investor dan publik dengan maksud untuk mengembangkan perusahaan tersebut terutama didalam finansial.

Namun Kinerja pasar modal di awal tahun 2020 mengalami pelemahan, terbukti sejak April hingga pertengahan Juni 2020 mengalami performa negatif. secara umum lemahnya laju kinerja pasar modal disebabkan oleh Virus Covid-19 yang terjadi di Wuhan China dan meluas ke beberapa negara. Faktor lain yang mempengaruhi adalah sentimen global yakni perang dagang antara China dan Amerika Serikat. Kedua sentimen eksternal itu sangat mempengaruhi secara signifikan terhadap sejumlah industri khususnya industri makanan dan minuman, dimana Hingga Desember 2021 data perusahaan sektor barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)) tercatat sebanyak 63 perusahaan telah *Go Public*.

Berkembangnya bisnis dalam bentuk perdagangan saham di pasar modal menjadikan informasi tentang kondisi perusahaan public (emiten) sangat berharga bagi para investor maupun calon investor. Setiap informasi yang relevan tentang emiten, dengan cepat (instant) diserap oleh pasar dan dengan cepat pula pasar mengekspresikannya dalam bentuk harga atau perubahan harga saham. Dalam mekanisme tersebut para investor mengharapkan return (keuntungan) dari saham yang telah atau akan dikuasai, oleh sebab itu pengambilan keputusan yang akan diambil didasarkan pada pemilihan investasi yang efisien. Informasi tentang perusahaan public (emiten) sangat berharga bagi para investor salah satunya adalah informasi tentang dividen dan nilai perusahaan dalam suatu periode atau waktu tertentu yang merupakan bentuk informasi fundamental.

Nilai perusahaan atau yang disebut juga dengan nilai pasar perusahaan didefinisikan sebagai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2009:223). Kinerja perusahaan yang baik maka menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan juga baik. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemegang saham dan pemilik perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan kemakmuran pemegang saham dan pemilik perusahaannya. Adapun proksi pengukuran nilai perusahaan, yaitu *price to book value* (PBV), *price earnings ratio* (PER), dan *Tobin's Q* (Weston dan Copelan, 2004). Pada penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah *price to book value*, karena

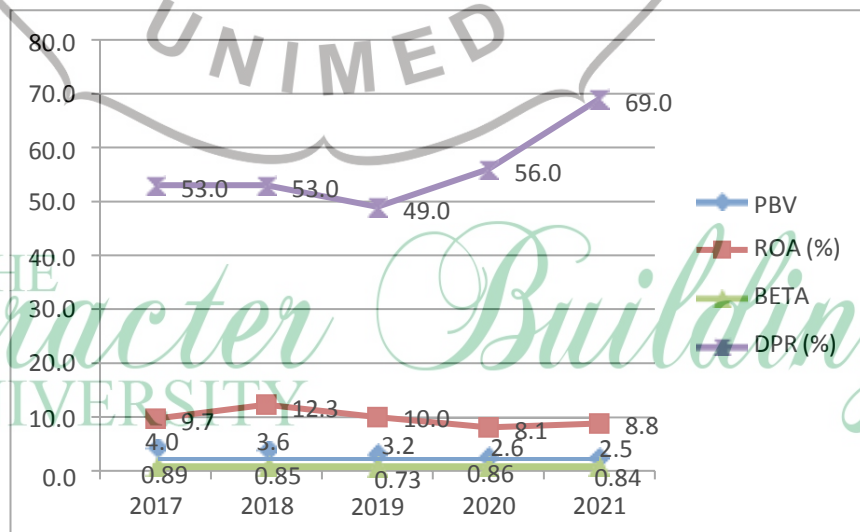
mencerminkan sebuah nilai perusahaan secara fundamental untuk jangka waktu yang panjang (Kasmir, 2009 dalam Prasetia et al, 2014). Bukan hanya itu, para investor yang mengukur nilai perusahaan menggunakan price to book value lebih cenderung mengharapkan return dalam bentuk *dividen* dibandingkan *capital gain*. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Sitiyarini, 2016). Sedangkan Pengertian nilai perusahaan menurut Maurice, Thomas (2002) (dalam Rustendi dan Jimmi, 2008) sebagai berikut: “*Value of the firm is the price for which the firm can be sold, which equals the present value of future profits.*”

*Price to book value* adalah perbandingan dari harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value* yang tinggi akan mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio price book value di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Sebaliknya, apabila PBV nilainya di bawah satu mencerminkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan terbilang rendah. Karena dengan nilai PBV di bawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan (Martikarini, 2014). Artinya bahwa investor cenderung kurang meminati saham dari perusahaan tersebut sehingga nilai jual saham

perusahaan tersebut di pasar nilainya rendah. Mengingat bahwa nilai perusahaan dijadikan sebagai salah satu pertimbangan penilaian investasi oleh calon investor, hal tersebut menjadi penting bagi perusahaan untuk berupaya meningkatkan dan mengoptimalkan nilai perusahaannya. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, yang akan berdampak pula pada nilai perusahaan.

Berdasarkan data histori perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat rata-rata ROA, Beta Saham, DPR serta PBV selama periode 2017-2021:

**Gambar 1.1**  
**Grafik rata-rata roa, beta saham, dpr dan pbv perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.**



Sumber: [idx.co.id](http://idx.co.id) (Data diolah, 2022)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa *price to book value* mengalami penurunan dari tahun 2017 hingga 2021. Pada 2017 *price to book value*



perusahaan sebesar 4 sedangkan ditahun 2018 menurun menjadi 3,6 kemudian pada tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 3,2 selanjutnya hingga tahun 2021 berada diangka 2,5. Meskipun mengalami penurunan, tetapi nilai PBV perusahaan *consumer goods* tahun 2017 hingga 2021 selalu berada diatas nilai 1 yang berarti harga saham perusahaan tersebut tergolong mahal.

Penurunan *price to book value* (PBV) perusahaan barang konsumsi di BEI pada tahun 2017-2021 menimbulkan signal negatif terhadap perspektif investor. Turunnya nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* dipengaruhi oleh beberapa faktor. berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *return on asset* (Amin Wijaya, 2018 Dzulfikar Dwi Wahyu dan Mohamed Kholiq, 2018 Meiliana Dan Willian Tjong, 2021), risiko sistematis (Hasan Hanif, dkk 2019 Feren Gevannie Ginting, dkk 2020 Lisa Dinasari Dan Vinola Herawati 2020), *dividen payout ratio* (Jooman Kim, dkk 2020 Meiliana dan Willian Tjong, 2021 Made Olivia, dkk 2021). Investor menanamkan modalnya pada perusahaan untuk menghasilkan *return*.

Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba, makasemakin besar *return* yang diharapkan investor sehingga berdampak positif bagi nilai perusahaan. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2015). ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir, 2016). ROA merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana semakin besar tingkat resiko yang dihadapi maka semakin besar pula tingkat ROA yang dihasilkan. Sehingga investor yang akan melakukan investasi di pasar modal akan terlebih dahulu menganalisis risiko untuk mengetahui tingkat risiko yang akan berimbas pada return yang akan diperoleh investor.

Menurut Indriyani (2017) *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dimana semakin tinggi laba suatu perusahaan yang berarti kinerja perusahaan tersebut baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan, sehingga peningkatan profitabilitas sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Wahyuningsih dan Widowati (2016). Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Salempang et al. (2016) yang menyatakan bahwa Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien perusahaan dan juga sebaliknya.

ROA (*Return on Asset*) merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika dan Ratnawati, hasil penelitian yang dilakukan Ilmiyono (2019) menyimpulkan bahwa *return on asset* berguna untuk mengukur seberapa efisien perusahaan mampu mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih. Oleh karena itu, semakin besar tingkat pengembalian aset maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan *Return on Asset* berfluktuatif dan cenderung menurun pada tahun 2019 dan tahun 2020. Pada tahun 2017 Nilai *Return on assets* 9,7% dan mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 12,3%. Kemudian tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar 10% dan 8,1% serta pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi 8,8%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula nilai PBV perusahaan (Mulya, 2018). Terbukti bahwa nilai ROA pada tahun 2018 meningkat sedangkan PBV perusahaan pada tahun 2018 mengalami penurunan.

Tingginya nilai ROA suatu perusahaan menunjukkan semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan, keuntungan yang besar akan menurunkan tingkat kegagalan yang akan dialami oleh perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa saat nilai ROA meningkat, maka risiko akan menurun.

Risiko dalam investasi dapat digolongkan menjadi dua risiko yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan kondisi pasar secara umum yang tidak dapat didiversifikasi. Risiko sistematis berlaku dan berpengaruh secara sama terhadap seluruh perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal. Sedangkan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) adalah risiko yang berhubungan dengan keadaan perusahaan sebagai suatu lingkup investasi yang mempunyai karakteristik sendiri, berbeda dengan perusahaan lainya (Sari, 2017). Bagi investor, risiko investasi yang relevan untuk diperhitungkan dalam setiap



pengambilan keputusan investasi di pasar modal adalah risiko sistematis. Risiko sistematis tidak dapat dihilangkan meskipun investor melakukan diversifikasi atau membentuk portofolio investasi, oleh karena itu risiko sistematis harus diukur dan diestimasi oleh investor (Brigham & Houston, 2001).

Risiko sistematis (*systematic risk*) atau risiko pasar merupakan risiko yang ditimbulkan dari faktor-faktor fundamental makro ekonomi; inflasi, tingkat bunga, kurs, dan pertumbuhan ekonomi (Jogiyanto, 2016). mendefinisikan *risiko sistematis* sebagai sebagian dari perubahan aktiva yang dapat dihubungkan kepada faktor umum. *Risiko sistematis* dapat menyebar di antara lembaga keuangan dan perusahaan-perusahaan yang sudah termasuk kedalam perusahaan besar. Ini adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan oleh investor melalui diversifikasi. Semakin tinggi risiko sistematis yang ditanggung, semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan investor (Mehrra, Falahati, & Zahiri, 2015). perusahaan dapat mengambil manfaat dari manajemen risiko karena risiko rendah akan meningkatkan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dan meningkatkan nilai perusahaan (Krause & Tse, 2016; Panaretou, 2015).

sebagai pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) digunakan Beta ( $\beta$ ) pasar, yaitu Beta dari suatu sekuritas relatif terhadap risiko pasar. Penggunaan Beta pasar sebagai pengukur risiko dikarenakan bahwa Beta pasar mengukur respon dari masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar, jadi fluktuasi dari return-return suatu sekuritas secara statistik mengikuti fluktuasi dari return return pasar, sehingga karakteristik pasar

akan menentukan nilai beta masing-masing sekuritas (Bambang dan Cahyani, 2009:67).

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa beta saham berfluktuatif selama periode penelitian. Dimana, Pada tahun 2017 rata-rata beta saham perusahaan barang konsumsi sebesar 0,89 kemudian pada tahun 2018-2019 nilai beta saham menurun menjadi 0,85 dan 0,73. Tetapi pada tahun 2020 beta saham kembali naik menjadi 0,86 dan hingga pada tahun 2021 beta saham menurun kembali menjadi 0,84. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan semakin tinggi beta saham maka semakin tinggi juga *price to book value* perusahaan (Lisa Dinasari dan Vinola Herawati, 2020). Terbukti pada tahun 2020 beta saham meningkat sebesar 0,86 namun PBV perusahaan barang konsumsi menurun menjadi 2,6. Namun hal tersebut sesuai dengan pendapat Astuty (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko sistematis, semakin rendah nilai perusahaan.

Selain dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, nilai perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan lainnya seperti *dividen payout ratio*. *Dividen payout ratio* merupakan kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. *Dividen payout ratio* dalam suatu perusahaan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan kepentingan banyak pihak yang terkait. Tujuan investasi pemegang saham adalah untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memperoleh return dari dana yang di investasikan. Sedang bagi pihak manajemen perusahaan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Kreditur membutuhkan

informasi mengenai *dividen payout ratio* ini untuk menilai dan menganalisa kemungkinan return yang akan diperoleh jika memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.

Besarnya *dividen* yang dibagikan tergantung pada *dividen payout ratio* masing-masing perusahaan. Proporsi *net income after tax* yang dibagikan sebagai *dividen* biasanya dipresentasikan dalam *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* inilah yang menentukan besarnya *dividen* per lembar saham (*dividend per share*). Jika *dividen* yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Standarisasi *dividen payout ratio* berada pada 5,21%, Jadi jika *dividend payout ratio* yang berada di atas standar industri merupakan perusahaan yang tergolong baik atau sehat sedangkan *Dividend Payout Ratio* yang berada di bawah rata-rata industri merupakan perusahaan yang tergolong tidak baik atau tidak sehat (Candra Puspita Ningtyas et.al:9).

Semakin besar *dividend payout ratio* suatu perusahaan menandakan bahwa semakin besar persentase dari *net income* yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk *dividen*, sedangkan jumlah *net income* yang tidak dibayarkan dalam bentuk *dividen* kepada para pemegang saham akan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan investasi kembali (*Reinvestment*) (Stevan, 2017). Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menentukan porsi keuntungan (*net income*) yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk *dividen* (Hendra, 2017).

Kebijakan terhadap pembayaran *dividen* merupakan keputusan yang

sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri. *Dividen payout ratio* bisa dikaitkan dengan nilai perusahaan. Hipotesis kebijakan dividen dan bird in the hand theory menurut Gordon (1962) (dalam Brigham dan Gapenski, 1996), yang menyatakan bahwa *dividen* yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bird in the hand theory menyatakan bahwa pemegang saham lebih menyukai *dividen* yang tinggi karena memiliki kepastian yang tinggi dibandingkan capital gain.

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa *dividen payout ratio* selalu meningkat dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020 rasio pembayaran dividen sebesar 56% dimana jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang berada diangka 49%, serta tahun 2021 rasio pembayaran dividen meningkat menjadi 69%. Ni Luh D., dan NI Putu SS (2015), Variabel *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sesuai

dengan pernyataan yang dikemukakan Oktaviarni, Murni dan Suprayitno (2019) bahwa *dividend payout ratio* memiliki dampak yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi *dividend payout ratio* maka semakin meningkat pula nilai perusahaan. Terbukti pada tahun 2020-2021, rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan barang konsumsi mengalami peningkatan masing-masing sebesar 56% dan 69% sementara PBV perusahaan selalu menurun. Namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayattullah (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang digambarkan dengan *dividend payout ratio* tidak



berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price to book value* seperti, *Return On Asset (ROA)*, Beta Saham dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* menunjukkan hasil yang fluktuatif dan menunjukkan pengaruh yang tidak menentu terhadap nilai perusahaan Berdasarkan grafik (1.1.&1.2) mengenai rasio PBV dan ROA yang telah diuraikan, maka terdapat fenomena yang menjadi permasalahan pada penelitian ini..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Return On Assets*, *Betas Saham* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price to book value* perusahaan Barang Konsumsi pada Bursa Efek Indonesia.**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor yang memengaruhi PBV perusahaan barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah faktor *return on asset* memiliki pengaruh terhadap PBV perusahaan barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah faktor Beta memiliki pengaruh terhadap PBV perusahaan barang konsumsi pada Bursa efek Indonesia?
4. Apakah faktor *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap PBV perusahaan barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia?
5. Apa faktor penyebab turunnya PBV perusahaan barang konsumsi pada Bursa Efek Indonesia?



### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan, maka perlu adanya perluasan penelitian dan ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengaruh *Return On Asset*, Beta saham dan *dividend payout ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *return on asset* terhadap *price to book value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara beta saham terhadap *price to book value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *dividen payout ratio* terhadap *price to book value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara *return on asset* terhadap *price to book value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara beta saham terhadap *price to book value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara *dividen payout ratio* terhadap *price to book value* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang dapat dari penelitian yang dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai pengaruh *return on asset*, risiko sistematis dan *dividend payout ratio* terhadap *price to book value* pada perusahaan sector barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk mengambil keputusan investasi yang dilakukan pada saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dipergustakaan untuk bidang penelitian manajemen

keuangan terutama mengenai pengaruh total aset dan terhadap nilai sebuah perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian berikutnya terutama penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat menjadi rujukan dalam rangka

mengadakan penelitian di masa akan datang.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY